

KAJIAN FASILITAS SANITASI DI SEKOLAH DASAR SWASTA KELURAHAN PAHANDUT, KOTA PALANGKA RAYA, KALIMANTAN TENGAH

Gina Aulia¹, Ahmad Faizal Rangkuti^{1*}

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan¹

*Korespondensi Email: faizal.rangkuti@ikm.uad.ac.id

Abstract— *School sanitation facilities are an important aspect in realizing healthy schools in accordance with the Minister of Health Decree No. 1429 of 2006 concerning Guidelines for the Implementation of School Environmental Health. Poor sanitary conditions can have a negative effect on the health level of the school students concerned. To determine the assessment of sanitation facilities at private elementary schools in Pahandut Village, Palangka Raya City, Central Kalimantan. The type of research used is descriptive qualitative research using qualitative data methods. The research technique used is the total sampling technique. How to collect data using observation and in-depth interviews. Verification of the data that will be used during the research is the credibility test with data analysis using triangulation of sources and triangulation of methods. Subjects in this study were 12 people, namely 2 school principals, 4 teacher councils, 4 students and 2 cleaners. The condition of sanitation facilities at private elementary schools in Pahandut Village has met the requirements based on the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 1429 / MENKES / SK / XII / 2006 regarding Guidelines for the Implementation of School Environmental Health. The principal's effort in managing sanitation facilities is by establishing a vision and mission in elementary schools to create a clean and healthy school. The participation of the teacher council provides an appeal to students to always maintain the environment and sanitation facilities at school. Participation of school cleaners who manage sanitation facilities by cleaning and maintenance. Participation of students, namely participating in maintaining cleanliness and carrying out maintenance. conducting regular monitoring of sanitation facilities in schools with poor facilities. The sanitation facilities in private elementary schools in Pahandut village have met the requirements based on the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 1429 / MENKES / SK / XII / 2006 this is supported by the participation of good school members.*

Keywords – *Sanitation Facilities, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud. Sesuai dengan visi dan misi pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2015- 2019 yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan, maka dalam pelaksanaannya harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat serta seluruh kelompok umur termasuk murid Sekolah Dasar[1].

Sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sementara beberapa definisi lain

menitikberatkan pada pemutusan rantai kuman sebagai sumber penularan dan pengendalian lingkungan[2]. Penerapan sanitasi lingkungan tidak hanya terbatas pada lingkungan rumah, tempat kerja/perkantoran, namun juga pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang sehat sangat diperlukan guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, tidak hanya pada murid, guru dan staf sekolah lainnya, akan tetapi meluas sampai masyarakat di luar lingkungan sekolah, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak

dikelola dengan baik. Faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, juga kesehatan warga sekolah. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar[3]. Fasilitas Sanitasi yang tidak memadai merupakan faktor risiko terjadinya berbagai gangguan kesehatan termasuk kecelakaan dan berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti, diare, ISPA dan kecacangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada anak sekolah di Kota Palu yang menyebutkan bahwa dari 288 sampel 90 sampel terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (83,34%)[4].

Sanitasi lingkungan sekolah lebih menekankan pada upaya pengawasan pengendalian pada faktor lingkungan fisik manusia seperti keberadaan sekolah, penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, tempat pembuangan kotoran dan limbah atau air buangan dan kondisi halaman [5]. Sanitasi Sekolah adalah salah satu pembinaan dan pengembangan sekolah sehat melalui pembinaan dan penilaian pada keadaan lingkungan fisik sekolah, peserta didik dan tenaga pendidikan, serta pada berbagai kegiatan, manajemen/organisasi serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat sekitarnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara optimal[6]. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menjelaskan bahwa fasilitas sanitasi dasar sekolah terdiri dari

Kondisi air bersih, toilet/ jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan sarana pembuangan sampah[6].

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan yaitu menggunakan teknik total sampling. Cara pengambilan data dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Verifikasi data yang akan digunakan selama penelitian dengan uji kredibilitas dengan analisis data menggunakan triangulasi sumber.

Jumlah subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah 12 orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat, 12 subjek tersebut diantaranya kepala sekolah Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Pahandut sebanyak 2 orang, dewan guru sebanyak 4 orang, peserta didik sebanyak 4 orang dan petugas kebersihan sekolah sebanyak 2 orang. Jenis kelamin informan yang diwawancarai dalam penelitian ini mayoritas laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi fasilitas sanitasi sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kondisi air bersih di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar *checklist* kondisi air bersih di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen tahun 2019

No	Lembar <i>checklist</i>	Hasil dari lembar <i>checklist</i>	
		SD Islam Nurul Ihsan	SD Swasta 1 Kristen
1	Ketersediaan sumber air bersih di lingkungan ?	Ada sumber air	Ada sumber air
2	Sumber air bersih ?	Pompa (sumur terlindungi)	Pompa (sumur terlindungi)
3	Kecukupan sumber air bersih ?	Cukup	Cukup
4	Kualitas sumber air ?	Cukup Baik	Cukup Baik

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwakondisi sanitasi air bersih SD Islam Nurul Ihsan dan SD 1 Kristen sudah memenuhi syarat kualitas fisik air yaitu tidak berbau, tidak keruh dan tidak berwarna. Sumber air bersih dari kedua sekolah tersebut berasal dari air ledeng (PAM), kuantitas air bersih dari kedua sekolah sudah mencukupi seluruh kebutuhan warga sekolah dan penampungan air yang digunakan pada kedua sekolah tersebut yaitu penampungan tertutup sehingga tidak menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk pembawa penyakit demam berdarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah tersebut sesuai dengan standar kesehatan air bersih dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah terkait fasilitas sanitasi sekolah komponen sumber air bersih[7]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Kecamatan Kramatwatu menyebutkan bahwa kuantitas air 21 sekolah dasar (100%) atau keseluruhan kuantitas air sekolah dasar sudah memenuhi syarat, karena air disekolah dasar tersebut berkecukupan dan tidak pernah kekurangan air[8].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kondisi toilet atau jamban di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Lembar *checklist* kondisi toilet atau jamban di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen tahun 2019

No	Lembar <i>checklist</i>	Hasil dari Lembar <i>checklist</i>	
		SD Islam Nurul Ihsan	SD 1 Kristen
1	Tipe Jamban ?	Leher angsa dan jongkok	Leher angsa dan jongkok
2	Apakah jamban terpisah antara laki-laki dan perempuan ?	Ya, terpisah	Tidak terpisah
3	Jumlah jamban yang dapat digunakan ?	Jamban laki-laki : 4 unit Jamban perempuan : 4 unit	Jamban bersama : 1 unit
4	Apakah sekolah menyediakan jamban untuk peserta didik berkebutuhan khusus ?	Tidak	Tidak

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kondisi fasilitas sanitasi toilet atau jamban SD Islam Nurul Ihsan dan SD 1 Kristen mempunyai kondisi jamban yang sesuai dengan standar Menteri Kesehatan Republik Indonesia 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan

Lingkungan Sekolah. Hanya saja kondisi jamban di SD 1 Kristen tidak ada pemisah antara jamban siswa dan jamban siswi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai data rasio jumlah jamban atau toilet di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Data rasio jumlah jamban atau toilet di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen tahun 2019

Nama sekolah	Jumlah jamban			Jumlah peserta didik		Rasio (Permenkes)		Rasio (Permenkes)	
	Siswa	Siswi	Bersama	Siswa	Siswi	Siswa 1:40	Siswi 1:25	Siswa 1:60	Siswi 1:50
SD Islam Nurul Ihsan	4	4	0	285	274	7	11	5	5
SD 1 Kristen	0	0	2	37	23	1	1	1	1
	4	4	2	322	297	8	12	6	6

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1429 Tahun 2006 menyebutkan bahwa rasio ketersediaan jamban yaitu (1:40) artinya 1 jamban diperuntukan 40 siswa dan (1:25) artinya 1 jamban diperuntukkan 25 siswi. Selain itu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan No.24 tahun 2007 menyebutkan bahwarasio ketersediaan jamban yaitu (1:60) artinya 1 jamban diperuntukkan 60 siswa dan (1:50) artinya 1 jamban diperuntukkan 50 siswi. Berdasarkan Tabel 3. Rasio jumlah jamban dapat dilihat bahwa ketersediaan jamban di kedua sekolah swasta di Kelurahan Pahandut belum semua terpenuhi.

Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan saat ini memiliki jumlah jamban sebanyak 8 unit (4 unit siswa) dan (4 unit siswi) dengan jumlah keseluruhan 285 siswa dan 274 siswi, jika dibandingkan dengan rasio jamban peraturan Permenkes RI No. 1429 tahun 2006 seharusnya sekolah menyediakan jamban sebanyak 7 unit untuk keseluruhan siswa dan 11 unit untuk keseluruhan siswi. Sedangkan jika

dibandingkan dengan rasio jamban peraturan Mendikbud No. 24 Tahun 2007 maka sekolah seharusnya menyediakan jamban sebanyak 5 unit jamban yang diperuntukkan khusus siswa dan 5 unit jamban yang diperuntukkankhusus siswi.

Sekolah Dasar 1 Kristen saat ini memiliki jamban sebanyak 2 unit (bersama) dengan jumlah keseluruhan 37 siswa dan 23 siswi, jika dibandingkan dengan rasio jamban peraturan Permenkes RI No. 1429 tahun 2006 seharusnya sekolah menyediakan jamban sebanyak 1 unit untuk keseluruhan siswa siswa dan 1 unit untuk keseluruhan siswi. Sedangkan jika dibandingkan dengan peraturan Mendikbud No. 24 Tahun 2007 maka sekolah seharusnya menyediakan jamban sebanyak 1 unit jamban yang diperuntukkan khusus siswa dan 1 unit jamban diperuntukkan khusus siswi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan jamban pada tingkat Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya belum terpenuhi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Lembar *checklist* kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen tahun 2019

No	Lembar <i>checklist</i>	Hasil dari lembar <i>checklist</i>	
		SD Islam Nurul Ihsan	SD 1 Kristen
1	Apakah tersedia pembuangan air limbah ?	Terdapat saluran pebuangan menuju tangki septik	Terdapat saluran pebuangan menuju tangki septik
2	Apakah <i>septic tank</i> dikuras secara berkala oleh layanan sanitasi kab/kota/swasta ?	Tidak	Tidak
3	Bila tidak, mengapa <i>septic tank</i> tidak dikuras ?	Dianggap belum penuh	Dianggap belum penuh

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kondisi fasilitas sanitasi saluran pembuangan air limbah (SPAL) di sekolah dasar Swasta di Kelurahan Pahandut sudah memenuhi standar SPAL yang ditetapkan dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Air limbah yang berasal dari toilet di sekolah perlu pengelolaan yang baik, karena air limbah merupakan air buangan yang banyak mengandung berbagai bakteri patogen yang dapat memberikan dampak buruk bagi kelangsungan hidup warga sekolah. Pembuangan air limbah sekolah dasar yang memenuhi syarat apabila sekolah memiliki

sarana pengelolaan air limbah, air limbah mengalir dengan lancar tanpa adanya sumbatan, saluran air limbahnya sistem tertutup, saluran air limbah ke dap air[9].

Pembuangan kotoran, pembuangan sampah serta pemeliharaan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam penanggulangan penyebaran penyakit cacangan. Terjadinya infeksi baru dan infeksi berulang banyak disebabkan oleh tercemar nya tanah oleh tinja penderita [8].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kondisi Tempat Pembuangan Sampah di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Lembar *checklist* kondisi tempat pembuangan sampah di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen tahun 2019

No	Lembar <i>checklist</i>	Hasil dari lembar <i>checklist</i>	
		SD Islam Nurul Ihsan	SD 1 Kristen
1	Apakah tersedia tempat pembuangan sampah di setiap ruang kelas/sekitar kelas ?	Ya	Ya
2	Apakah ada kegiatan pemilahan sampah di sekolah?	Ya	Ya
3	Apakah tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dilingkungan sekolah ?	Ya	Ya
4	Apakah sampah di TPS sekolah diangkut oleh petugas kebersihan ?	Ya	Ya
5	Berapa kali pengangkutan sampah di TPS sekolah oleh petugas kebersihan ?	1x dalam sehari	1x dalam sehari

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kondisi tempat sampah di sekolah dasar swasta Kelurahan Pahandut sudah memenuhi standar dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Sistem pengolahan sampah di kedua sekolah tersebut mulai dari kelas hingga ke pembuangan akhir sudah berjalan sesuai dengan syarat penanganan sampah yang benar. Undang-undang RI No. 18 Tahun 2008 menyebutkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang dapat dilakukan mulai dari kegiatan pengendalian timbulan, penyimpanan,

pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah.

Sampah yang dikelola dengan baik dan benar dapat mencegah terjadinya penularan penyakit yang diakibatkan oleh sampah serta mencegah terjadinya tempat perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat, tikus, kecoa, dll. Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Pahandut memiliki tempat sampah tertutup di setiap ruang kelas, sehingga memudahkan para siswa maupun siswi untuk membuang sampahnya, serta fungsi tempat sampah yang tertutup agar mencegah agar bau tidak sedap yang timbul dari sampah tersebut. Sampah yang sudah terkumpul di tempat sampah pembuangan sementara (TPS) akan diangkut secara rutin setiap 1x sehari pada sore hari oleh petugas kebersihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kondisi tempat cuci tangan di SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Lembar *checklist* kondisi tempat cuci tangan SD Islam Nurul Ihsan dan SD Swasta 1 Kristen tahun 2019

No	Lembar <i>checklist</i>	Hasil dari lembar <i>checklist</i>	
		SD Islam Nurul Ihsan	SD 1 Kristen
1	Apakah sekolah memiliki fasilitas cuci tangan ?	Ya	Ya
2	Jumlah tempat cuci tangan ?	Beroperasi : 25 unit	Beroperasi : 2 Unit
3	Apakah ada sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan ?	Tidak	Tidak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kondisi fasilitas tempat cuci tangan di Sekolah Dasar swasta di Kelurahan Pahandut memenuhi standar kesehatan tempat cuci tangan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 Tahun 2014 tentang STBM terkait kriteria utama sarana cuci tangan pakai sabun[9]. Hanya saja berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa masalah yaitu fasilitas tempat cuci tangan yang tersedia di kedua sekolah tersebut belum menyediakan sabun cuci tangan, padahal salah satu kriteria cuci tangan pakai sabun antara lain tersedia air bersih yang dapat mengalir[10].

2. Upaya kepala sekolah

Peranan kepala sekolah didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi yang disyaratkan agar dapat merealisasikan visi dan misi yang diemban sekolahnya. Sejumlah pakar sepakat bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *edukator*, manajer, *administrator* dan *supervisor*, yang disingkat EMAS. Perspektif ke depan mengisyaratkan bahwa kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator bagi perkembangan masyarakat dan lingkungan. Jika mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, maka kepala sekolah juga harus berjiwa wirausaha[11]. Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terkait dan saling mempengaruhi serta menyatu dalam pribadi seorang kepala sekolah profesional. Kepala sekolah yang demikian akan mampu mendorong visi dan misi menjadi aksi dalam mewujudkan fasilitas sanitasi di sekolah[12].

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada kedua kepala sekolah yaitu SD Islam Nurul Ihsan dan SD 1 Kristen mempunyai hasil bahwa sebagai kepala sekolah disuatu sekolah yaitu mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab dalam mengelola sekolah dari hal akademik maupun non akademik khususnya dalam memberikan perawatan pada fasilitas sanitasi sekolah. Pengelolaan sanitasi melibatkan seluruh warga sekolah, dan pihak terkait, seperti pengurus komite, orang tua peserta didik, dan pihak lain yang berkepentingan. Pengelolaan sanitasi yang baik meningkatkan warga sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan indah di pandang mata.

3. Partisipasi Dewan Guru

Peran guru berdasarkan temuan penelitian dinyatakan bahwa peran guru dalam menumbuhkembangkan perilaku sehat pada siswa di sekolah adalah sebagai pembimbing siswa, sebagai pengelola kelas, sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah[13].

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan pada informan SD Islam Nurul Ihsan dan SD 1 Kristen mempunyai hasil bahwa semua warga sekolah mempunyai peranannya masing-masing, selain itu untuk menciptakan sekolah yang bersih dan sehat maka perlu ada nya pemantauan sanitasi minimal dalam hal pemantauan pada kondisi fasilitas sanitasi sekolah. Dalam membentuk karakter generasi muda, melalui peserta didik di sekolah dasar dapat di terapkan beberapa indikator perilaku

hidup bersih dan sehat di sekolah yaitu 1) mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun, 2) menggunakan jamban yang sehat dan bersih, 3) membuang sampah ke tempat sampah dan lainnya[13].

4. Partisipasi petugas kebersihan

Partisipasi petugas kebersihan sekolah diberi tanggung jawab dalam menjaga lingkungan dan menjaga kondisi fasilitas sanitasi sekolah agar tetap terjaga dengan baik maka petugas kebersihan ikut serta dalam menjaga fasilitas sanitasi sekolah. Selain itu petugas kebersihan melakukan tanggung jawabnya seperti menyapu halaman sekolah, menyapu ruangan kelas, membuang sampah ke TPS, mengontrol semua fasilitas sanitasi yang ada di sekolah. Berdasarkan kedua sekolah tersebut, semua petugas kebersihan mempunyai tugas yang sama yaitu melakukan kebersihan lingkungan sekolah, melakukan perawatan dan pengontrolan pada fasilitas sanitasi sekolah. Selain itu petugas kebersihan juga melakukan komunikasi kepada kepala sekolah sebagaimana pemimpin di sekolah tersebut[14].

5. Partisipasi peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedua sekolah tersebut telah memenuhi semua syarat fasilitas sanitasi yang dimana dapat mencegah terjadinya beberapa penyakit untuk mencegah penularan penyakit pada

peserta didik. Apabila anak-anak di sekolah dasar tidak menjaga kebersihan dan menjaga fasilitas sanitasi maka adanya dampak bagi peserta didik seperti terdapatnya kuman-kuman di toilet yang bisa menyebabkan terjangkitnya penyakit, utamanya penyakit yang menular melalui air.

6. Peranan petugas puskesmas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pihak puskesmas mempunyai program yang dilakukan secara rutin ke sekolah-sekolah dasar, yaitu seperti pengecekan kesehatan pada peserta didik seperti pengecekan mata, telinga, gigi dan tidak lupa pemberian imunisasi kepada peserta didik. Akan tetapi pada program yang di khususkan untuk pemantauan fasilitas sanitasi sekolah dalam beberapa tahun terakhir, program tersebut tidak berjalan kembali. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan lingkungan di puskesmas menyatakan bahwa adanya dampak yang dapat terjadi apabila program pemantauan tersebut tidak berjalan kembali seperti peningkatan atau penurunan insidens dan prevalensi penyakit dan/atau gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor risiko lingkungan[15].

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kondisi fasilitas sanitasi pada sekolah dasar swasta di Kelurahan Pahandut telah memenuhi syarat ketentuan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Upaya kepala sekolah pada sekolah dasar swasta Kelurahan Pahandut dalam pengelolaan fasilitas sanitasi yaitu dengan mengadakannya visi dan misi di sekolah dasar untuk menciptakan suatu sekolah yang bersih dan sehat. Partisipasi dewan guru sekolah dasar swasta Kelurahan Pahandut dalam pengelolaan fasilitas sanitasi yaitu dengan cara selalu memberikan himbauan kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan dan merawat fasilitas sanitasi yang ada di sekolah.

Selain itu partisipasi petugas kebersihan sekolah dasar swasta Kelurahan Pahandut dalam pengelolaan fasilitas sanitasi yaitu dengan cara selalu membersihkan dan melakukan perawatan setiap hari pada fasilitas sanitasi yang ada di sekolah. Partisipasi peserta didik sekolah dasar swasta Kelurahan Pahandut dalam pengelolaan fasilitas sanitasi yaitu dengan ikut serta dalam menjaga kebersihan dan melakukan perawatan pada fasilitas sanitasi yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Peranan petugas puskesmas dalam penyuluhan sanitasi sekolah yaitu mempunyai peranan yang sangat penting untuk diadakannya pemantauan fasilitas sanitasi yang ada pada sekolah dasar, karena dengan adanya pemantauan secara berkala maka sekolah-sekolah dapat lebih meningkatkan kembali fasilitas sanitasi yang dirasa kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Saputra J. Studi Deskriptif Sanitasi Kantin dan Fasilitas Sanitasi Dasar di

Lingkungan Sekolah Dasar Pada Wilayah Kerja Puskesmas Ungaran Kecamatan Ungaran Barat. Universitas Negeri Semarang; 2016.

- [2] Mundiatur, Daryanto. Pengelolaan Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gava Media; 2015.
- [3] Posmaningsih DAA. Hubungan Stake Holder Sekolah Terhadap Kualitas Kesehatan Lingkungan Sekolah Dasar di Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2014. *J Skala Husada*. 2015;Vol. 12(No. 8):Hal. 70-78.
- [4] Chadijah SS, Veridiana NN. Hubungan Pengetahuan, Perilaku dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacangan Pada Anak Sekolah Di Kota Palu. *Media Heal Res Dev*. 2014;Vol. 4(No. 1):Hal. 50-56.
- [5] Depkes RI. Pedoman Dasar Usaha Kesehatan Sekolah. Padang: Departemen Kesehatan RI; 2012.
- [6] Santoso I. Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2015.
- [7] Depkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Indonesia; 2006.
- [8] Novianti D, Pertiwi We. Implementasi Sanitasi Lingkungan Di Sekolah Dasar: Laporan Inspeksi 2018 Dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *J Kesehat Lingkung*. 2019;Vol. 11(No. 3):Hal: 175-188.
- [9] Depkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta; 2014.
- [10] Santi AUPS, Al Bahij A. Kondisi Sanitasi Di Tiga Sekolah Dasar Negara Di Daerah Tanggerang Selatan. *Holistika J Ilm PGSD*. 2018;Vol. 2(No. 1):Hal: 30-36.
- [11] Permendiknas. Peraturan Menteri

- Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta; 2007.
- [12] Badarudin. Erana Kepala Sekolah Dasar Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Pendidik Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013. J Din Pendidik Dasar. 2018;Vol. 10(No. 2).
- [13] Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional; 2005.
- [14] Depkes RI. Pedoman Pengembangan Kabupaten Percontohan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Makasar: Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan; 2006.
- [15] Depkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan Di Puskesmas. Jakarta; 2015.